BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan mengemukakan tentang "Konsep Diri Anak Tunagrahita Ringan". Dimana peneliti menggunakan studi fenomenologi dengan pendekatan interaksi simbolik.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami keterbelakangan mental. Gejalanya bukan hanya saja kerendahan tingkat IQ dan kecerdasan tetapi juga kesulitan untuk berinteraksi, berkomunikasi dan beradaptasi. Tunagrahita terbagi menjadi beberapa tingkatan yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat dan tunagrahita sangat berat.

Seperti anak normal pada umumnya, anak tunagrahita juga memiliki konsep diri meskipin konsep diri yang mereka miliki tidak seperti anak normal pada umumnya. Konsep diri anak tunagrahita sangat dipengaruhi oleh orang tua, guru dan lingkungan mereka berada.

Seseorang tidak bisa dikatakan tunagrahita hanya karena dia memiliki kecerdasan dibawah rata-rata. Seseorang bisa dikatakan mengalami keterbelakangan mental apabila sudah melakukan observasi dan juga pemeriksaan secara berkala pada dokter ataupun ke psikolog.

Adapun karakteristik seseorang mengalami keterbelakangan mental atau tunagrahita yaitu apabila mengalami keterlambatan ataupun hambatan dalam

mempelajari hal-hal baru, dan mengalami keterlambatan dalam perkembangan pertumbuhan dibandingkan anak normal seusianya.

Tunagrahita Masa Lalu

Istilah tunagrahita memang asing bagi masyarakat awam pada umumnya. Tunagrahita masih sangat dianggap aneh dimata masyarakat. Dan dianggap sebagai suatu penyakit.

Pada masa lalu, seseorang yang mengalami keterbelakangan mental dianggap aneh. Orang tua ataupun keluarga merasa sangat malu jika anaknya mengalami cacat mental. Oleh karena itu, mereka lebih suka untuk mengurung bahkan memasung anak dengan cacat mental atau tunagrahita ketimbang memperkenalkan pada lingkungan.

Masyarakat juga beranggapan bahwa tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan sebuah penyakit yang disebabkan oleh mistik. Baik karena orang tuanya yang melakukan perbuatan “Syirik” ataupun karena anak tersebut waktu kecilnya pernah tersentuh oleh “makhluk halus”.

Masyarakat juga sering menyebut seseorang dengan keterbelakangan mental itu dengan sebutan “idiot”, “bodoh”, “dungu” dan lain sebagainya. Masyarakat juga sering mengucilkan dan juga mencemooh mereka. Tidak sedikit diantara mereka dianggap bahwa anak tunagrahita itu gila atau sakit jiwa. Karena asumsi negatif inilah anak tunagrahita tidak bisa memperoleh pendidikan.

Sikap masyarakat yang tidak menerima anak tunagrahita atau cacat mental, menjadikan mereka tidak mendapatkan pendidikan yang seharusnya. Sepanjang

hidupnya orang dengan keterbelakangan mental hanya hidup dengan dipasung. Tidak diberi kebebasan oleh keluarga ataupun masyarakat sekitar.

Tunagrahita Masa Sekarang

Seiring dengan perkembangan zaman, pada masa sekarang orang tua dan juga masyarakat mulai terbuka dan mulai paham mengenai istilah atau pengertian tentang anak penyandang cacat mental. Istilah “bodoh”, “dungu”, “idiot” dan lain sebagainya sudah berubah dengan sebutan anak tunagrahita, cacat mental ataupun keterbelakangan mental.

Keterbukaan akan anak tunagrahita, menjadikan anak tunagrahita diakui keberadannya. Masyarakat lebih bisa menghargai mengenai apa keterbelakangan mental. Anak yang mengalami keterbelakangan mental tidak harus dikucilkan, tetapi mereka juga makhluk Tuhan yang perlu disayangi dan juga dihargai.

Dukungan dan juga tingkat penerimaan dari orang tua, keluarga bahkan masyarakat menjadi mereka bisa untuk memperoleh hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang sesuai. Pendidikan yang diberikan merupakan pendidikan khusus yang diberikan berdasarkan kebutuhan anak tunagrahita.

Dukungan tidak hanya saja berasal dari orang tua, keluarga dan juga masyarakat tetapi juga dari pemerintah. Hal ini terlihat dengan didirikannnya banyak Sekolah Luar Biasa yang diperuntukan bagi anak tunagrahita. Selain itu, dikeluarkannya Undang-undang yang memberikan perlindungan bagi anak tunagrahita.

Tunagrahita Masa Depan

Semakin terbukanya masyarakat akan anak tunagrahita atau keterbelakangan mental, menjadikan anak-anak tunagrahita mengalami perkembangan. Baik dari segi pendidikan ataupun pergaulannya di lingkungannya. Pada masa yang akan datang, anak tunagrahita juga akan mampu bersaing dengan anak normal. Anak tunagrahita juga mampu berprestasi, berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Orang tua yang memiliki anak tunagrahita tidak akan merasa malu lagi. Karena pada masa yang akan datang anak tunagrahita setara dengan anak normal pada umumnya. Masyarakat juga lebih terbuka dan menerima sehingga tidak ada lagi yang namanya diskriminasi antara anak tunagrahita dengan anak normal lainnya. Anak tunagrahita bisa menghasilkan karya-karya yang tidak kalah dengan anak normal lainnya. Pada masa yang akan datang, anak tunagrahita juga akan mampu berkembang dan berprestasi dan tidak bisa dipandang sebelah mata lagi.

Pada umumnya, anak tunagrahita juga memiliki konsep diri. Meskipun konsep diri yang mereka tidak seperti konsep diri anak normal pada umumnya. Konsep diri anak tunagrahita sangat ditentukan oleh peran orang tua, guru dan juga lingkunga. Berdasarkan paparan diatas, mengenai perkembangan dari anak tunagrahita dari masa ke masa, oleh karena itu peneliti mengkaji mengenai konsep diri anak tunagrahita ringan.

4.1 Data Informan

Informan merupakan subjek yang terpilih. Dalam penelitian ini, tidak ada kriteria khusus mengenai pemilihan informan. Informan yang dipilih adalah orang yang mengalami langsung mengenai situasi atau topik penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi ataupun data secara langsung dari sudut pandang orang pertama. Dalam penelitian fenomenologi,informan yang mengalami kejadian secara langsung inilah yang menjadi faktor utama. Hal ini berkaitan dengan otentitas dan keorisinilan data atau informasi yang diperoleh.

Selanjutnya, informan yang dipilih adalah informan yang bersedia untuk terlibat dalam penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama. Selain itu juga, informan bersedia untuk diwawancarai dan didokumentasikan aktivitas selama wawancara atau selama wawancara. Dan informan juga dipilih karena memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

4.1.1 Proses Pendekatan Informan

Untuk melakukan penelitian dengan informan tidaklah mudah. Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses pendekatan yang disebut "*gaining access and making rapport*". Dalam kata lain, melakukan pendekatan dalam suatu lingkungan atau komunitas baru, awalnya suatu lingkungan akan merasa asing apabila dalam lingkungan tersebut didatangi oleh orang baru. Kaitan dengan penelitian ini, penulis mendapatkan kemudahan dengan pergaulan yang cukup di lingkungan anak tunagrahita.

Anak dengan tunagrahita sangat sulit untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain khususnya dengan orang-orang yang baru. Hal inilah yang menjadi persoalan. Guna mengatasi hal tersebut maka sangat diperlukan pendekatan agar bisa melakukan interaksi dengan anak tunagrahita serta mengkaji lebih dalam lagi anak tunagrahita. Untuk dapat melakukan interaksi dengan kita harus sering bertemu, komunikasi dan juga kita harus mencolok. Mencolok dalam hal ini misalnya, kita menggunakan pakaian dengan warna yang mencolok, bisa menarik perhatian, dan kita bersikap aktif.

Saat pertama terjun dan bertemu dengan anak-anak tunagrahita, mungkin kita akan merasa aneh, bingung bahkan merasa takut dengan keadaaan di lingkungan anak tunagrahita. Karena ada beberapa anak tunagrahita yang bersikap kasar pada orang-orang baru yang ada disekitar mereka.

Pendekatan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah dengan sering mengunjungi Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Plus Asih Manunggal Bandung untuk melakukan interaksi dengan anak-anak tunagrahita. Peneliti juga beberapa kali ikut dalam kelas saat sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan agar mereka tidak merasa asing dengan mereka. Selanjutnya juga, peneliti melakukan pendekatan dengan orang tua dan juga guru. Peneliti berkomunikasi, berinteraksi dan juga beradaptasi dengan para orang tua dan juga guru. Dengan pendekatan seperti ini, maka anak tunagrahita akan beranggapan bahwa kita merupakan bagian dari mereka.

Setelah keberadaan peneliti dianggap ada oleh anak tunagrahita, maka peneliti mulai bisa melakukan interaksi,bergaul dan berkomunikasi dengan anak tunagrahita serta mengkaji lebih dalam lagi.

4.1.2 Data-data Informan

Adapun data-data mengenai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Ibu Heti Windaningsih**

   Seorang Ibu dengan usia 36 tahun yang bertempat tinggal di Perumahan Putra Co yang berada di Cicalengka Bandung. Ibu Eti bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ibu Heti Windaningsih atau sering disebut Ibu Eti atau Mamah Anto ini memiliki dua orang anak. Salah satunya bersekolah di SLB-C Plus Asih Manunggal Bandung yang bernama Imam Moh Ardiansyah atau sering dipanggil Anto. Alasan Ibu Eti dipilih menjadi salah satu informan, karena beliau selalu datang ke SLB-C Plus Asih Manunggal Bandung untuk mengantar, menemani anaknya bersekolah.

2. **Ibu Endang Heriawati S.Pd**

   Merupakan salah satu guru yang berada di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Plus Asih Manunggal Bandung. Ibu Endang lahir di Banjarmasin pada tanggal 10 Oktober 1971 yang bertempat tinggal di Asrama Yonzipur 9 RT 03/02 Ujung Berung, Bandung. Alasan dipilih menjadi salah satu informan yaitu berlandaskan pendidikan yang konsen terhadap anak luar

biasa atau PLB (Pendidikan Luar Biasa). Saat ini, beliau menjadi wali kelas dari kelas V. Selain itu, Ibu Endang sudah mengajar semenjak berdirinya Yayasan Pendidikan Luar Biasa Asih Manunggal.

3. **Nur Fadliyah Madjid, S.Psi**

   Nur Fadliyah Madjid, S.Psi atau sering disebut dengan panggilan Mba Lia merupakan seorang sarjana psikolog yang lahir pada 23 Maret 1985 bertempat tinggal di Jalan Dipati Ukur No.98P Bandung . Gelar sarjana psikologinya ditempuh di Universitas Islam Negeri. Sedangkan saat ini dia sedang menempuh magister psikologi di Universitas Padjajaran. Alasan dipilih menjadi informan karena Mba Lia merupakan seorang sarjana psikologi yang konsen terhadap anak, khususnya anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental.

4. **Bapak Kosasih Suria Saputra**

   Bapak yang akrab dipanggil Bapak Kosasih ini lahir di Cilamaya pada tanggal 26 September 1946. Beliau merupakan pensiunan PT.PLN Distribusi Jawa Barat. Bapak Kosasih tinggal di Gg.H.Yusuf No.18C/159A , Jl. Ir.H.Juanda Bandung. Alasan dipilih menjadi salah satu informan dalam penelitian ini karena beliau pernah memiliki pengalaman anak saudaranya yang mengalami keterbelakangan mental atau tunagrahita.

4.2 Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara dan juga penelitian mengenai konsep diri anak tunagrahita ringan yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Plus Asih Manunggal Bandung, maka diperoleh hasil mengenai konsep diri anak tunagrahita ringan sebagai berikut :

Tabel 4.1

Konsep Diri Anak Tunagrahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Plus Asih Manunggal

No	Nama Siswa	Peran		Pengembangan Diri	Realitas Sosial	Konsep diri		Kesimpulan
		Orang tua	Guru			Positif	Negatif	
1	Mochamad Aldi (Aldi)	• Kurang mendapatkan perhatian • Cuek	• Pemberian Reward • Merangsang daya pikir	• percaya diri • Sering menyendiri	• Sulit berinteraksi • Sulit bergaul	• Mandiri • Mampu berhitung	•Tertutup •cepat menyerah • Sulit berinteraksi dengan orang lain.	Aldi termasuk pada anak yang tertutup (*introvert).*
2	Imam Moh. Adriansyah (Anto)	• Demokratis • Sering dipuji	• Disiplin • Tegas	• Mudah bergaul • Pandai bernyanyi dan menari	• Sering berinteraksi dengan masyarakat • Mengikuti beberapa kegiatan di lingkungannya	• Mudah akrab • Selalu ingin tahu, • Aktif • Terbuka terhadap orang-orang.	•Ngotot terhadap suatu hal • Mudah menyerah • Mencari Perhatian orang	Anto termasuk pada anak yang terbuka *(extrovert)*
3	Moch. Hafidz Anggara Putra (Angga)	• Tegas • Disiplin	• Menstimuli • Interaktif	• Mandiri • bertanggung jawab •Senang berkomunikasi	• Mudah bergaul	• Aktif • Optimis • Terbuka dengan orang-orang baru	• *Moody* • Mudah tersinggung • Sensitif	Angga termasuk pada anak yang terbuka (extrovert)

Berdasarkan tabel diatas, maka kita dapat melihat konsep diri dari beberapa anak tunagrahita ringan yang berada di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Plus Asih Manunggal Bandung yaitu sebagai berikut :

1. Mochamad Aldi

Mohamad Aldi atau sering disebut Aldi, juga merupakan salah satu murid kelas V di Sekolah Luar Biasa Asih Manunggal. Anak dari pasangan Bapak Mahadi dan Ibu Eti Kusmiati lahir di kota Bandung pada tanggal 16 Maret 2001. Aldi merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Ayah dan Ibu Aldi bekerja sebagai karyawan swasta.

Alasan dipilih menjadi informan adalah Aldi juga mengalami tunagrahita ringan, hal ini ditandai dengan keterlambatan dalam proses belajar, dan juga sulit untuk melakukan komunikasi dan juga berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Mochamad Aldi atau sering dikenal dengan sebutan Aldi, merupakan salah satu anak dengan tunagrahita ringan. Aldi kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Hal ini terlihat dengan jarangnya orang tua Aldi mengantarkan dan menjemput Aldi kesekolah. Menurut keterangan dari beberapa orang tua yang anaknya bersekolah di SLB-C Plus Asih Manunggal Bandung, mengatakan bahwa orang tua Aldi sibuk bekerja. Kedua orangtuanya bekerja sebagai wiraswasta. Orang tua Aldi hanya datang saat ada rapat atau pembagian rapor di sekolah, dan juga jarang berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Saat berada dilingkungan sekolah, Aldi merupakan anak yang pendiam. Dia sering menyendiri dan memilih diam di kelas saat waktu istirah tiba. Aldi merupakan anak yang pemalu saat didekati oleh orang lain. Terkadang Aldi sering

menghindari orang-orang baru yang mendekati dia. Akan tetapi, setelah sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan Aldi, maka dia pun bisa diajak komunikasi dan juga berinteraksi.

Menurut Ibu Endang yang merupakan Wali kelas dari Aldi mengatakan bahwa Aldi termasuk kedalam anak yang pintar, dia pandai berhitung. Dia juga pernah mengikuti lomba menari bersama yang lainnya. Saat kegiatan belajar mengajar Aldi harus dipancing-pancing terlebih dahulu baru dia respon. Jika pendekatan yang digunakan kepada Aldi lebih kepada pendekatan yang bersifat persuasif. Karena Aldi cenderung anak yang patuh dan menurut terhadap nasehat atau perintah yang diberikan.

Pada saat melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar , Aldi sulit untuk berinteraksi dan pemalu. Akan tetapi, pada dasarnya Aldi merupakan anak yang baik dan bisa berinteraksi. Akan tetapi, karena pengaruh orang tua yang kurang memperhatikan sehingga dia sulit untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan paparan diatas, bisa dikatakan Aldi memiliki konsep diri baik konsep diri yang positif ataupun negatif. Akan tetapi, Aldi lebih cenderung bersifat *introvert* atau tertutup. Hal ini terlihat dengan sikap dia yang sulit berinteraksi dan berkomunikasi, serta suka menyendiri.

2. Imam Moh Ardiansyah

Merupakan salah satu siswa kelas V di Sekolah Luar Biasa Asih Manunggal. Imam Moh Ardiansyah atau sering disebut Anto lahir di Bandung pada tanggal 24 Oktober 2000. Imam Moh Ardiansyah merupakan putra dari pasangan Bapak Achmad Sobirin dan Ibu Heti Windaningsih yang beralamatkan

Perumahan Putra Co yang berada di Cicalengka Bandung. Alasan dipilih menjadi salah satu informan karena Anto merupakan salah satu anak yang termasuk kedalam tunagrahita ringan. Tunagrahita ringan yang dimiliki Anto yaitu dengan sikap dia yang tidak mau diam, mencari perhatian orang, dan juga keterlambatan dalam perkembangan berpikir atau belajar.

Anak dari pasangan Bapak Sobirin dan Ibu Eti ini merupakan siswa kelas V dengan tunagrahita ringan atau anak mampu didik. Anak mampu didik yaitu anak yang mampu diberikan pendidikan-pendidikan akademis yang bersifat mendasar. Imam Moh Ardiansyah yang sering disebut Anto mengalami tunagrahita karena mengalami beberapa kali jatuh di bagian kepala. Setelah melakukan observasi, pemeriksaan dan juga penelitian yang dilakukan oleh dokter dan psikolog maka Anto harus diberikan pendidikan yang khusus.

Bungsu dari dua saudara ini, sangat mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya. Hal ini terlihat dari Ibu Eti yang sellu mengantarkan, menemani dan mengantarkan pulang Anto dari sekolah. Anto juga sering mendapatkan pujian dari orang tuanya, ketika dia berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan secara tepat dan juga benar. Bisa dikatakan Anto sangat dimanja oleh orang tuanya. Akan tetapi, karena sikap Anto yang sering ngotot dan membangkak maka pernah beberapa kali orang tua Anto memarahi dia, bahkan sampai memukulnya.

Anto memiliki suara yang bagus, sehingga dia sangat senang bernyanyi. Dia dan juga Aldi pernah mengikuti menari bersama anak yang lainnya. Kemapuan komunikasinya pun cukup baik, dia juga sangat senang melakukan interaksi dengan orang lain.

Dikelas, Anto termasuk kedalam anak yang cerdas dan juga aktif. Dia cepat menangkap pelajaran yang diberikan oleh Ibu Endang. Akan tetapi, karena dia merasa paling pintar dikelas, terkadang dia melakukan hal-hal yang tidak sopan seperti meledek, menaikan kaki diatas meja dan sebagainnya. Hal itu dikarena dia cenderung ingin mendapakan perhatian orang lain. Pendekatan yang dilakukan oleh guru selain persuasif juga koersif. Pendekatan koersif digunakan saat dia membangkang terhadap guru atau karena dia mencari perhatin orang yang berlebihan sehingga guru perlu melakukan pendekatan koersif.

Saat berada dilingkungan sekitar baik dirumah ataupun disekolah, maka Anto merupakan anak yang mudah bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Anto jug mudah akrab dengan teman-teman sebanya. Saat berada dilingkungan rumah, orang tua tidak merasa segan untuk memperkenalkandan membawa Anto kelingkungan masyarakat. Sehingga dia sering mengikuti kegiatan yang ada dimasyarakat seperti pengajian.

Seperti halnya Aldi, Anto juga memiliki konsep diri. Konsep diri negatif Anto yaitu meliputi sikapnya yang pesimis dan mudah menyerah. Sedangkan untuk konsep diri positif Anto yaitu berupa sifat dia yang mudah akrab dan bergaul dengan orang lain. Maka, dapat dikatakan bahwa Anto memiliki sifat yang terbuka atau *extrovert.*

3. Moch. Hafidz Anggara Putra

Moch. Hafidz Anggara Putra atau sering dipanggil Angga lahir di Kota Bandung pada tanggal 25 Desember 1997. Dia tinggal di Kp. Karikil 03/10 langonsari, Banjaran Bandung. Angga merupakan siswa kelas VI di SLB-C Plus

Asih Manunggal Bandung. Alasan dipilih menjadi informan karena dia merupakan salah satu siswa dengan tunagrahita ringan, secara fisik dia hampir sama dengan anak normal pada umumnya. Hanya saja dalam kemampuan dan kecerdasan yang mengalami keterlambatan.

Siswa kelas VI ini merupakan salah satu siswa yang mengalami tunagrahita ringan. Moch. Hafidz Anggara Putra atau sering disebut Angga merupakan anak yang ramah, dia selalu menyapa setiap orang yang datang ke sekolah. Meskipun orang tua Angga tidak pernah mengantar ataupun menjemputnya dari sekolah, dia merupakan anak yang mandiri. Karena dia mampu berangkat dan juga pulang sendiri dengan menggunakan kendaraan umum.

Setiap pagi, Angga selalu membeli koran " *Media Indonesia*". Hal itu, selalu dia rutin lakukan, dan dia juga biasa membeli di tempat langganan yang berada dekat SLB-C Plus Asih Manunggal Bandung. Saat bertemu dengan orang baru dia akan merasa senang, apalagi jika orang yang baru dia kenal adalah wanita.

Disekolah dia juga sering bermain dan berinteraksi dengan orang lain. Dia juga selalu bersikap baik terhadap teman-teman wanitanya. Dia juga termasuk anak yang pintar, dia bisa membaca dan juga memahami apa yang dia baca dan juga tulis. Pendekatan yang dilakukan oleh guru yaitu dengan persuasif karena Angga anak yang mudah didekati dan juga di beri nasehat, sehingga saat belajar mengajar guru tidak mendapatkan kesulitan untuk melakukan pendekatan dengan Angga.

Angga sering melakukan interaksi dengan orang lain, sehingga dia memiliki banyak teman di berbagai tempat. Sikap masyarakat pun sangat terbuka dengan Angga. Berdasarkan hal tersebut maka Angga merupakan orang yang *extrovert* dengan konsep diri yang positif dan juga konsep diri yang negatif.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai Konsep Diri Anak Tunagrahita Ringan, maka pada sub bab ini akan dibahas secara lebih mendalam lagi.

4.3.1 Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Konsep Diri Anak Tunagrahita Ringan

Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa konsep diri anak tunagrahita sangat dipengaruhi oleh *significant others* yaitu orang-orang yang terdekat dan juga memiliki hubungan darah dalam hal ini yaitu orang tua. Dan juga *reference group* yaitu orang yang terdekat akan tetapi tidak memiliki hubungan darah misalnya guru. Dukungan, bimbingan, arahan dan lain sebagainya yang diberikan oleh orang tua dan guru akan sangat mempengaruhi konsep diri anak tunagrahita. Untuk penjelasan mengenai peran orang tua dan guru dalam membentuk konsep diri anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

4.3.1.1 Peran Orang Tua dalam Membentuk Konsep Diri Anak Tunagrahita Ringan

Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan orang-orang yang paling terdekat dengan seorang anak. Orang tua mana yang tidak ingin melihat

anaknya hidup sehat, normal, pintar, cantik/tampan dan juga sebagainnya. Akan tetapi, bagaimana jika anak yang diharapkan tidak sesuai. Inilah yang akan menjadi masalah yaitu ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Ketika anak yang dilahirkan berbeda dengan anak normal lainnya, dia mengalami keterlambatan dalam perkembangannya dari pada anak-anak normal seusianya.

Keterlambatan ini terlihat misalnya ketika mereka belajar berjalan, berbicara, makan, mandi dan juga melakukan keterampilan-keterampilan lainnya. Belum lagi keterlambatan dalam hal akademis mereka yang bisa menghambat mereka dalam meraih prestasi mereka. Keterampilan dan keterbatasan yang mereka alami erat kaitannya dengan perkembangan intelektual mereka.

Anak-anak yang mengalami keterbatasan intelektual ini disebut dengan tunagrahita. Mungkin istilah ini terdengar asing ditelinga masyarakat awam. Masyarakat lebih mengenal istilah cacat mental, idiot dan lain sebagainnya.

Begitu tabunya istilah ini menjadikan para orang tua yang memiliki anak tunagrahita merasa malu dan tidak menerima mereka. Para orang tua lebih suka untuk mengurung mereka ketimbang membiarkan dia hidup dengan normal. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman istilah tunagrahita sudah mulai dikenal oleh masyarakat khusunya para orang tua. Dan sikap orang tua sudah mulai terbuka dengan keadaan anaknya. Bahkan mereka pun menyekolahkan anak-anak mereka disekolah luar biasa.

Akan tetapi, masih banyak orang tua yang masih tertutup dan merasa malu dengan keadaan anaknya. Sementara itu, besarnya penerimaan dan dukungan

orang tua terhadap anak tunagrahita akan sangat mempengaruhi terbentuknya konsep diri anak.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan dan juga wawancara dengan Ibu Eti yang anaknya sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB)- C Plus Asih Manunggal Bandung. Setiap ibu berbeda dalam tingkat penerimaan dan dukungan terhadap anaknya.

Tingkat penerimaan dan dukungan terhadap anak tunagrahita terlihat dari sikap seorang ibu yang terbuka mengenai keadaan anaknya kepada masyarakat, dan dukungan orang tua yang setiap hari mengantar anak kesekolah, menemani anak, menunggu anaknya sekolah atau bahkan menjemput anak ketika dia pulang sekolah.

Ibu Eti, yang anaknya mengalami tunagrahita ringan setiap hari dia selalu menemani anaknya kesekolah, menunggu anaknya pulang sekolah. Selain itu, juga Ibu Eti tidak merasa malu dengan anaknya yang seperti itu. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Eti

> *Ibu mah ga malu sama keaadan anto yang dibilang oces sama orang-orang.* [1]
>
> (Ibu tidak merasa malu dengan keadaan Anto yang dibilang “Oces” (tidak mau diam) oleh orang-orang)

Berdasarkan tuturan ibu tersebut, bahwa Ibu Eti sama sekali tidak merasa malu dengan keadaan anaknya, meskipun anaknya sering disebut tidak mau diam sama orang-orang.

Namun, peneliti juga melihat Ibu dari seorang siswa yang bernama Aldi. Ibu tersebut memang menerima keadaan Aldi, akan tetapi dia kurang memberikan dukungan terhadap anaknya. Hal ini terlihat dengan ibunya kurang memperhatikan anaknya, Ibu tidak pernah mengantar anaknya, menemani anaknya, bahkan menjemputnya. Anak hanya diantar dan dijemput oleh seorang tukang Ojeg saja.

Menurut pendapat seorang Ibu yang anaknya juga sekolah di sekolah yang sama, sebut saja Ibu Aci. Ibu Aci memaparkan bahwa

> *Mamah Aldi mah neng sibuk kerja. Kerja sebagai pegawai swasta, berangkat pagi pulang sore*. *Jadi, Aldinya kurang kaperhatikeun*.[2]
>
> (Ibunya Aldi sibuk kerja. Kerjanya sebagai pegawai swasta, berangkat pagi dan pulang sore. Jadi, Aldi kurang diperhatikan).

Perlu diketahui bahwa seberapa besar dukungan dan penerimaan orang tua akan sangat mempengaruhi konsep diri anak tunagrahita. Dengan adanya dukungan dan penerimaan terhadap keadaan anak, akan menjadikan anak menjadi percaya diri dengan keadaannya dan tidak akan merasa berbeda dengan anak lainnya.

Angga yang juga merupakan anak tunagrahita ringan, memang tidak pernah diantar oleh orang tuanya. Akan tetapi, dia diajarkan oleh orang tuanya untuk belajar mandiri. Dia bisa pergi dan pulang sekolah tanpa harus diantar jemput oleh orang tuanya.

Angga mah teh, suka naek angkot. Angkot Stasiun-Dago trus turun di deket rumah sakit. Udah dari sana jalan ke sini. Pulangna oge kitu teh .[3]

(Angga sering naik angkot. Angkot Stasiun-Dago lalu turun di dekat Rumah sakit (RS.Borommeus). Lalu jalan kaki hingga sekolah (SLB-C Plus Asih Manunggal). Pulangnya juga begitu)

Ibu Indri juga mengemukan mengenai Angga yang sering pulang pergi kesekolah sendiri tanpa didampingi oleh orang tuanya.

Angga mah tara dijajapkeun ku mamahna atanapi bapakna neng. Da panginteun tos ageung tos kelas VI sareung da mamahna oge gaduh anu alit. Janteun ngasuh rayina Angga anu alit keneh.[4]

(Angga tidak pernah diantar jemput oleh ibunya ataupun ayahnya. Ya mungkin karena Angga sudah besar sudah kelas VI. Dan juga ibunya punya anak kecil. Jadi, menjada adiknya Angga yang masih kecil)

Kemandirian yang ditanamkan oleh orang tua Angga terhadap Angga, menjadikan Angga mandiri. Selain itu juga, Angga ditanamkan oleh orang tuanya

untuk bertanggung jawab sehingga Angga tumbuh menjadi seorang anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Menurut pendapat Ibu Indri mengatakan bahwa

> *Angga mah anak pertama neng, jadi kudu dewasa sareung mandiri. Da Angga teh gaduh rayi deui, sareung masih alalit keneh*.[5]
>
> (Angga merupakan anak pertama, jadi harus dewasa dan mandiri. Angga punya adik, dan masih kecil)

Orang tua merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terbentuknya konsep diri dari seorang anak. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tua sejak kecil akan terus melekat hingga dia dewasa. Meskipun mereka mengalami keterbelakangan mental dan kerendahan tingkat IQ akan tetapi mereka juga manusia yang memiliki perasaan yang ingin diperhatikan, disayang dan juga diakui oleh orang-orang sekitar.

Seorang ibu yang interaktif terhadap anak tunagrahita, akan menjadikan anak tersebut senang berinteraksi dan juga mudah berkomunikasi dengan orang - orang yang berada disekitarnya. Baik orang yang baru dikenal ataupun sudah dikenalnya.Akan tetapi, sebaliknya orang tua yang cenderung pendiam dan tertutup akan menjadikan anak menjadi lebih tertutup dan tidak mau berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Keluarga dari Ibu Eti selalu mengajak anto untuk melakukan komunikasi dan juga berinteraksi. Ayah Anto yaitu bapak Ahmad setiap malam sering mengajak anto untuk belajar bersama, dan ayah selalu menanyakan apakah yang

dia lakukan disekolah tadi siang. Selain itu, Bapak Ahmad selalu mengajak Anto kepengajian rutin setiap kamis malam. Keluarga anto tidak malu untuk memperkenalkan atau membawa Anto kelingkungan masyarakat.

Ibu Eti juga sering mengajarkan bagaimana cara mengurus diri, belajar untuk membantu pekerjaan orang tua untuk membersihkan rumah. Hal ini bertujuan untuk kemandiri anak. Setiap pagi, Ibu Eti selalu membangunkan Anto dan menyuruhnya untuk mandi dan juga mengurus dirinya sendiri,

> *Anto mah neng suka bangun sendiri, langsung ibak,solat terus sok langsung nonton Tv. Nonton film-film kartun. Tah tos jam 5an nembe berangkat sareng Ibu dijajapkeun ku bapanya ka sakola*.[6]
>
> (Anto suka bangun sendiri, langsung mandi, solat dan langsung menonton acara televisi. Menonton film-film kartun. Setelah jam 5 barulah Anto dan Ibu berangkat dengan diantarkan oleh Ayah Anto ke sekolah).

Penanaman nilai-nilai dari Ibu Eti dan Bapak Ahmad diberikan dengan cara-cara yang lembut akan tetapi tidak jarang juga dilakukan dengan cara kekerasan.

> *Ibu pernah neng, ngagebuk Anto. da Anto teh baong sareung ga nurut sama ibu. Tapi ibu teh asa hanjakal ngagebuk Anto.*[7]
>
> (Ibu pernah memukul Anto. Karena Anto nakal dan tidak nurut sama Ibu. Akan tetapi, Ibu merasa menyesal karena telah memukul Anto).

Kekerasan yang dilakukan oleh Ibu Eti terhadap Anto hanyalah semata-mata untuk memberikan hukuman kepada Anto. Tujuannya adalah agar Anto merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya.

> *Tapi, neng ..ayeuna mah tara kitu deui da ibu teh. Lamun dikasaran teh Anto sok pundung sok nangis. Jadi Ibu teh tara kitu deui.*[8]
>
> (Tapi sekarang tidak pernah melakukan hal itu (memukul) lagi. Kalau di pukul, atau sikap Ibu kasar Anto sering marah bahkan sering nangis. Jadi, Ibu tidak pernah melakukan hal itu(memukul) lagi).

Dorongan dan motivasi dari orang tua serta keluarga merupakan salah satu faktor yang paling penting bagi pertumbuhan dan juga perkembangan anak tunagrahita. Dengan dorongan dan motivasi yang diberikan oleh orang tua menjadikan anak percaya diri.

Interaksi diantara orang tua dan anak tidaklah lepas dari penggunaan simbol-simbol. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam hal komunikasi, hanya orang-orang terdekatlah yang mereka apa yang mereka komunikasikan. Interaksi yang dilakukan bukan saja bersifat verbal saja tetapi juga non verbal. Interaksi dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup verbal dan non verbal akan sangat mempengaruhi konsep diri anak.

Anak yang biasa hidup dengan sikap orang tua yang kasar, cuek, kurang mendukung menjadikan anak sulit untuk berkomunikasi dan juga tertutup. Hal ini terjadi pada salah satu anak tunagrahita ringan yang ada di Sekolah Luar Biasa

(SLB)-C Plus Asih Manunggal. Orang tuanya bersikap cuek, kurang mendukung, dan juga bersikap kasar menjadikan anaknya menjadikan anaknya tertutup dan jika bertemu orang baru dia akan merasa takut. Pendekatan yang dilakukan pun sulit.

Akan tetapi sangat berbeda, jika sikap orang tua yang terbuka. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, seorang ibu yang berdandan menarik, ramah, mudah bergaul dan menerima keadaan anaknya. Menjadikan anaknya juga percaya diri terhadap keadaannya. Hal ini terlihat dari cara berpakaian dia yang lebih rapih, dia sering menggunakan aksesoris, sikap dia yang selalu mencium pipi orang-orang yang ada disekitarnya, dia sering bernyanyi lagu-lagu yang sedang *hits*, dan sebagainnya.

Orang tua yang tidak menerima keterbatasan anak atau keadaan anak, menjadikan orang tua tidak menghargai potensi yang dimiliki oleh anak. Orang tua hanya melihat kekurangan dan sisi negatif anak tanpa melihat apa yang menjadi kelebihan anak dan sisi positif anak. Kurangnya perhatian dan penghargaan terhadap kelebihan dan potensi anak sama saja dengan tidak menghargai atau tidak ada sesuatu yang berharga dari seorang anak.

Seringkali sifat yang tidak baik dari anak terus ditekan dan dibesar-besarkan, sehingga sikap orang tua menjadi kasar dan terkadang lepas kendali dengan melakukan kekerasan seperti mencubit, memukul dan lain sebagainnya.

Anak yang terbiasa hidup dengan kekerasan dari orang tua, baik kekersan secara verbal ataupun fisik akan menjadikan anak menjadi takut, dan terkadang melakukan hal yang sama dengan perilaku orang tuanya yang bersikap kasar.

Oleh karena itu, konsep diri dari anak tunagrahita sangat terpengaruh bagaimana orangtua bertindak dan berperilaku terhadap anak. Seorang Ibu yang biasanya paling dekat dengan anak tunagrahita perlu memberikan pendidikan, bimbingan yang bisa memberinya rasa percaya diri dan juga kemandirian. Bukan karena anaknya merupakan anak tunagrahita, maka ibu merasa malu, tidak menerima dan juga tidak mendukungnya. Menurut pandangan dari seorang sarjana psikolog anak bahwa terbentuknya konsep diri sangat dipengaruhi oleh orang tua.

Peran orang tua sangat penting, karena orang tua ini merupakn model bagi anak tunagrahita. Saat usia dini, anak akan mudah menyerap apa yang ditanamkan oleh orang tua. Oleh karena itu, pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak tunagrahita akan sangat berpengaruh pada konsep diri yang dimiliki oleh anak.

PROPOSISI 1

Ada orang tua yang bisa menerima dan ada juga yang tidak bisa menerima keadaan anaknya yang mengalami tunagrahita atau keterbelakangan mental.

4.3.1.2 Peran Guru Dalam Membentuk Konsep Diri Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita merupakan salah satu dari anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dimana, anak tunagrahita sangat membutuhkan pendidikan dan juga

pengajaran yang bersifat luar biasa yang diberikan secara khusus bagi mereka yang memang membutuhkan.

PROPOSISI 2

Anak Tunagrahita merupakan salah satu anak luar biasa.

Salah satu tempat pendidikan dan pengajaran luar biasa adalah sekolah luar biasa. Jika pada masa lalu, anak tunagrahita atau penyandang cacat mental tidak berhak untuk memperoleh pendidikan seperti anak lainnya. Seseorang yang memiliki anak cacat mental lebih baik dikurung atau dipasung saja. Karena masyarakat beranggapan bahwa penyakit ini merupakan penyakit yang bersifat mistis dan juga menular.

Akan tetapi, seiring perkembangan zaman dan semakin tahunya masyarakat tentang anak tunagrahita atau penyandang cacat, menjadikan anak tunagrahita memperoleh haknya untuk memperoleh pendidikan dan juga pengajaran secara normal. Baik pengajaran dan pendidikan yang bersifat formal ataupun non formal.

Tidak sedikit masyarakat yang peduli terhadap anak-anak dengan penyandang cacat mental. Mereka mencoba mengangkat derajat anak-anak tunagrahita atau cacat mental yang sering dianggap aneh. Oleh karena itu, sekarang banyak berdirinya yayasan ataupun lembaga-lembaga pendidikan yang berorientasi pada anak-anak tunagrahita atau cacat mental.

Masyarakat mulai percaya dan terbuka bahwa penyandang cacat mental atau tunagrahita dapat dilatih dan dididik sehingga penyandang cacat atau tunagrahita

mulai diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan di Sekolah Luar Biasa atau pendidikan lainnya.

Pada masa sekarang, penanganan secara khusus ditempat khusus dianggap sebagai cara yang paling tepat dan efektif. Pendidikan yang diberikan tidak hanya dirumah tetapi juga disekolah. Konsep diri seorang anak tunagrahita tidak saja dipengaruhi oleh orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh guru. Guru dalam hal ini berperan sebagai tenaga pengajar di lingkungan sekolah yang secara teori memberikan pengetahuan dalam bidang akademik. Penanaman nilai-nilai positif dilakukan melalui pembelajaran. Akan tetapi, guru di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Plus Asih Manunggal Bandung berbeda dengan guru-guru lainnya.

Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Plus Asih Manunggal Bandung ini memberikan pendidikan bukan hanya akedemis saja, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan diri, kemandirian dan juga kemampun diri. Pelajaran-pelajaran yang diberikan juga berkaitan dengan perubahan kemampuan dari anak tunagrahita.

Pembagian antara anak tunagrahita ringan dan sedang diberikan berdasarkan kemampuan anak dan juga tingkat IQ dari anak. Seperti yang dikemukan oleh Bapak Fadli selaku Kepala Sekolah SLB-C Plus Asih Manunggal Bandung.

> *SLB ini mah neng cuman terdiri dua bagian, nyaeta tunagrahita ringan sareung tunagrahita sedang.* [9]
>
> (SLB-C Plus Asih Manunggal Bandung hanya terdiri dari dua bagian, yaitu tunagrahita ringan dan juga tunagrahita sedang).

> *Cara ngabenteunkeun tunagrahita ringan sareung tunagrahita sedang teh neng, melalui pemeriksaan di psikolog atanapi dokter. Upami atos teurang hasilna nembe guru disini melakukan tes oge. Tapi tes na bertujuan ngarah kenal ka anak istilahna mah pendekatan sareung budakna. Kan anu tunagrahita mah beuteun sareung nu sejenna*. [10]
>
> (Cara membedakan tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang, dilakukan melalui pemeriksaan di psikolog atau didokter. Jika sudah mengetahui hasilnya, baru guru disini (SLB-C Plus Asih Manunggal Bandung) melakukan tes lagi. Akan tetapi, tujuan untuk lebih mengenal ke anak istilahnya untuk pendekatan dengan anaknya. Karena anak tunagrahita itu berbeda dengan anak normal lainnya).

Cara komunikasi yang guru lakukan terhadap siswa dilakukan dengan beberapa cara, misalnya guru menggunakan alat peraga, barang-barang yang mencolok baik dari segi warna ataupun bentuk, dan menggunakan suara yang cukup keras. Cara-cara ini digunakan selain untuk mempermudah proses komunikasi dan juga memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan diberikan secara individualis. Maksudnya adalah pendidikan atau pengajaran yang menggunakan pendekatan secara personal atau intensif. Misalnya salah satu anak dikelas saat kegiatan belajar mengajar membaca anak tersebut tidak bisa membaca atau tidak mau membaca karena *"kambuh"* maka guru tersebut akan secara intens mendekati dan menyuruhnya untuk membaca. Sedangkan anak yang lainnya juga tetap diperhatikan.

Pendekatan individualis ini bertujuan untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran dan juga lebih intens, dan selain itu juga bertujuan agar anak bisa mengikuti pelajaran dengan baik, sehingga dia tidak ketinggalan pelajaran. Seperti yang dikemukan oleh salah satu seorang tenaga pengajar yang bernama Ibu

Endang. Beliau mengajar dan juga sekaligus wali kelas dari kelas V. Beliau memaparkan

> *Tuh neng, disini mah beda sama guru-guru di sekolah umum. Kalau disekolah umum satu guru bisa ngajar 30-50 siswa, tapi di SLB mah satu guru untuk 1-3 siswa.* [11]
>
> (Guru disini (SLB-C Plus Asih Manunggal) berbeda dengan guru-guru yang ada di sekolah umum. Jika di sekolah umum satu guru itu bisa mengajar 30-50 siswa, akan tetapi jika di SLB satu guru untuk 1-3 siswa).

Selain pendidikan yang diberikan secara individualis, para siswa juga dikelompokan berdasarkan jenis pelajaran, kemampuan siswa, dan juga tingkat kesukaran mata pelajaran. Terkadang, siswa tertentu bahkan dimungkinkan dilayani secara perorangan. Hal ini bukan berarti anak tersebut spesial atau anak yang lainnya dideskriminasikan. Akan tetapi, karena anak tersebut membutuhkan perhatikan dan kebutuhan yang khusus dibandingkan dengan yang anak lainnya.

Guru mengajar kelompok atau seseorang sambil menunggu kelompok lain atau siswa lainnya dalam menyelesaikan tugas latihan yang baru diberikan. Sebagian besar alat pelajaran individual yang memungkinkan belajar sendiri tanpa harus menunggu bantuan.

Penggunaan waktu yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Siswa tertentu mungkin hanya membutuhkan waktu 30 menit untuk menyelesaikan suatu pelajaran, akan tetapi siswa yang lainnya mungkin bisa lebih dari 30 menit untuk

menyelesaikan suatu pelajaran. Misalnya saja membandingkan antara Anto dan Aldi. Kemampuan dan tingkat kecerdasan Anto berada diatas Aldi. Saat memulai suatu pelajaran Anto lebih bersemangat dan juga bisa menyelesaikan pelajaran atau tugas lebih cepat ketimbang dengan Aldi. Karena tingkat IQ Anto berada diatas Aldi. Akan tetapi, hal itu hanya terjadi saat pelajaran yang berkaitan dengan menulis dan membaca. Sedangkan jika pelajaran yang berkaitan dengan hitungan Aldi bisa lebih cepat ketimbang Anto. Hal ini seperti yang dikemukan Ibu Endang,

> *Anto mah kalau baca tulis lebih bisa dibandingkan Aldi. Tapi, kalu hitungan Aldi yang lebih menonjol.*[12]
>
> (Anto kalau membaca dan menulis lebih bisa menguasai ketimbang Aldi. Akan tetapi, jika pelajaran hitungan Aldi yang lebih menonjol)
>
> *Kalau Anto mah aktif, tapi kadang aktifnya suka hyperaktif dibarengan tingkahnya yang kadang teu sopan misalna teh kakinya diangkat ke meja neng kayak yang MPO*.[13]
>
> (Jika Anto aktif, akan tetapi terkadang aktifnya sampai dengan Hyperaktif yang disertai dengan tingkah lakunya yang kadang tidak sopan misalnya kakinya diangkat ke meja, seperti yang MPO (mencari perhatian orang))

Kalau lagi KBM ya neng, Aldi mah kudu dipanasan dulu, udah panas baru dia mah aktif. Tapi da dia teh bisa neng,cuman ya gitu kudu dipanasan.[14]

(Jika sedang KBM (kegiatan belajar mengajar), Aldi harus dipancing dulu,jika sudah dipancing dia baru aktif. Tapi dia memang bisa, cuman ya harus dipancing dulu)

Angga yang merupakan salas satu siswa kelas VI, bisa dikatakan mampu membaca, menulis dan juga membaca. Saat kegiatan belajar mengajar, Angga terlihat sangat aktif dan sering bertanya jika dia tidak mengerti.

Menurut penuturan salah seorang guru di SLB-C Plus Asih Manunggal bandung mengatakan bahwa :

Angga mah kalau dikelas teh bawel. [15]

(Angga jika berada dikelas cerewet (aktif bertanya))

Memberikan pendidikan dan pengajaran kepada para anak tunagrahita, tidaklah mudah. Perlu adanya pendekatan yang dilakukan. Pendekatan yang dilakukan bisa dilakukan dengan cara koersif dan juga dengan cara persuasif. Semuanya dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

Seorang guru biasanya melakukan dengan cara persuasif yaitu dengan sering memuji, mengajak,membujuk dan juga menyapanya. Ketika seorang anak tidak mau untuk ikut kelas, maka guru akan membujuk dan mengajaknya dengan

kata-kata yang baik. Misalnya dengan memanggil “sayang”,”cakep/cantik”, “*da bageur*”dan lain sebagainnya.

Ada kebiasaan khusus yang dilakukan antara guru dan siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Plus Asih Manunggal Bandung. Dimana kebiasaan ini merupakan sebuah interaksi yang dilakukan secara terus menerus antara guru dan siswanya. Interaksi tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan. Interaksi tersebut melibatkan simbol-simbol, khususnya simbol non verbal.

Interaksi tersebut mungkin bagi orang-orang luar akan dianggap biasa saja. Akan tetapi, sangat bermakna bagi anak tunagrahita. Interaksi simbolik tersebut berupa sapaan “Selamat Pagi”. Setiap pagi dan setap hari , setiap guru dan setiap anak selalu mengucapkan “selamat pagi” yang disertai senyuman dan juga nama siswa ataupun nama gurunya.

Hal ini memberikan semangat dan rasa senang bagi para siswa tunagrahita. Melalui kata sapaan tersebut maka anak akan merasa diakui keberdaannya. Selain kata sapaan “Selamat Pagi”, guru juga harus menggunakan warna-warna yang mencolok. Misalnya dengan gurunya menggunakan kerudung dengan warna merah, kuning, hijau dan sebagainnya. Hal ini bertujuan sebagai pembelajaran juga pada siswa dalam mengenal warna.

Selain itu, saat bel tanda masuk berbunyi, anak-anak berbaris semua mulai dari tingkat SDLB samapai dengan SMALB. Mereka dipimpin oleh seorang anak yang dipilih dan dilakukan secara bergantian setiap paginya. Saat melakukan baris

berbaris, anak-anak diberikan nasehat oleh sang guru baik berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan disekolah ataupun yang lainnya.

Setelah melakukan baris berbaris, kuku, rambut dan juga gigi para siswa diperiksa oleh guru. Jika ada yang kotor, panjang dan sebagainnya maka akan diberikan peringatan oleh guru. Setelah memeriksa gigi, rambut dan juga kuku. Anak-anak melakukan sun tangan dengan mengatakan "selamat pagi ibu/pak", lalu Ibu/Bapak guru pun mengucapkan "selamat pagi nak (dengan menyebut nama setiap anak yang melakukan sun tangan).

Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan anak, kemandirian, kebersihan dan juga kesehatan dari para anak. Meskipun di sekolah-sekolah lain sering melakukan hal yang sama, akan tetapi akan terasa berbeda dikalangan anak tunagrahita.

Interaksi simbolik yang lainnya adalah, guru selalu mengelus-elus punggung si anak saat sedang mengobrol, berinteraksi ataupun saat anak merasa sedang tidak enak. Hal ini bukan saja sebagai bentuk kontak fisik atau sentuhan saja tetapi juga sebagai bentuk terapi yang diberikan kepada anak.

PROPOSISI 3

Mengelus-elus punggung merupakan salah satu bentuk terapi bagi anak tunagrahita.

Semua bentuk perhatian yang diberikan oleh guru bertujuan untuk memberikan kasih sayang dilingkungan sekolah. Dengan menyapa tiap pagi

menjadikan anak merasa dihargai, dan pembelajaran yang diberikan oleh guru menjadikan mereka memiliki rasa percaya diri bahwa mereka juga sama seperti anak normal lainnya. Penanaman nilai-nilai positif yang diberikan oleh guru bertujuan sebagai bekal kemandirian dan juga pengembangan diri anak tunagrahita.

Anak dengan tunagrahita perlu diberikan perhatian dan juga kasih sayang baik oleh orang tua mapun oleh guru. Akan tetapi, tidak selamanya anak tunagrahita bisa diatur dan diajak secara baik-baik. Terkadang saat mereka "*kambuh*" (istilah yang digunakan para guru ketika anak sedang sulit diatur, marah-marah ataupun sedang tidak bisa diajak komunikasi dan juga interaksi), maka terpaksa guru menggunakan pendekatan koersif yaitu dengan sedikit pemaksaan dan juga kekerasan. Biasanya saat anak tidak bisa didekati dengan cara persuasif maka barulah guru melakukan hal tersebut.

Cara yang dilakukan guru yaitu misalnya dengan memarahinya, berkata dengan suara keras, atau bahkan sikapnya yang kasar. Terkadang juga para guru menggunakan alat. Alat disini adalah alat yang digunakan sebagai bentuk terapi. Pendekatan koersif ini dilakukan bukan suatu bentuk kekerasan yang dilakukan guru kepada siswanya. Akan tetapi, merupakan sebuah langkah yang dilakukan untuk memberikan peringatan dan juga pengertian.

PROPOSISI 4

Anak tunagrahita perlu diberikan cara-cara koersif agar dia bisa mengerti, patuh dan juga mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru.

Semua pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya memiliki beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk *remedial* yaitu pendekatan yang dilakukan bertujuan untuk melakukan penyembuhan atau memperbaiki kelemahan-kelemahan anak tunagrahita. Kedua yaitu untuk *preventif* yaitu pendekatan yang bertujuan mengantisipasi permasalahan-permasalah dan mencegah permasalah tersebut.

Saat melakukan penelitian dilapangan, peneliti pernah beberapa kali mengikuti kelas. Berdasarkan pengamatan, guru selalu menggunakan suara yang keras, interaktif dan juga atraktif. Hal ini bertujuan agar bisa menarik perhatian dari para siswa. Selain itu, guru selalu melakukan tanya jawab dengan siswa. Menurut penuturan Ibu Endang bahwa hal tersebut bertujuan untuk melatih kemampuan anak, khususnya dalam hal menggunakan kata-kata.

Pada saat kegiatan belajar mengajar, guru memulai dengan menunjukan suatu benda (berbentuk kubus, ukurannya besar dengan warna merah) dan menanyakan pada siswanya.

Guru : "Ayo tebak, apa ini ? (menunjukan benda berbentuk kubus)"

Siswa : (menjawab) "kubus, ibu"

Guru : "Ukurannya gimana? Besar atau kecil?"

Anak : (menjawab) "besaaar"

Guru : "Terus, warnanya apa? Merah, kuning atau apa?"

Anak : (menjawab) "warna merah".[16]

Pembelajaran seperti diatas, merupakan salah satu cara yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan warna kepada anak tunagrahita ringan dan juga agar anak aktif untuk berkomunikasi atau menggunakan kata-kata. Karena sebagian besar anak tunagrahita ringan kurang bisa dalam pelafalan huruf-huruf. Anak tunagrahita ringan sulit untuk melafalkan huruf-huruf seperti “b”,”p”,”m”,”n” dan sebagainnya.

Berikut adalah beberapa metode dan bimbingan yang digunakan pada anak tunagrahita ringan.

4.3.1.2.1 Bimbingan Efekif Pada Anak Tunagrahita Ringan

Bimbingan belajar yang diberikan pada anak tunagrahita akan sangat berbeda dengan bimbingan anak-anak normal pada umumnya. Proses belajar yang terbaik dilakukan yaitu dengan cara *learning by doing* yaitu bentuk pembelajaran dengan cara belajar sambil praktek dan cara belajar melalui kegiatan nyata untuk memperoleh pengalaman.

Cara belajar atau bimbingan yang terbaik bagi anak tunagrahita adalah dengan cara “belajar aktif” atau “belajar partisipatori”. Yang artinya anak mempelajari pengetahuan atau keterampilan baru melalui berbagai kegiatan dan metode pembelajaran.

Kegiatan belajar ini sering dikaitkan dengan kehidupan atau aktivitas anak sehari-hari. Dengan cara ini akan membantu anak untuk mengingat dan mengetahui apa yang mereka pelajari dan mereka akan mencoba mengaplikasikannya.

Materi bimbingan pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan bisa diklasifikasikan menjadi beberapa yaitu :

a. Bimbingan pembelajaran sensorik penglihatan

   Materi ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam mengenal ukuran benda dua dimensi dan tiga dimensi (panjang, lebar, dan isi atau volume). Disamping itu juga untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap warna dasar, campuran, dan urutan atau tingkatan warna. Dalam pembelajaran ini, para guru penggunakan alat-alat peraga seperti rubik, bola-bola kecil yang berwarna-warni, ataupun bentuk-bentuk yang memiliki warna-warna yang mencolok. Selain itu, anak juga dilatih menggambar dan mewarnai.

b. Bimbingan pembelajaran sensorik pengrabaan

   Dengan melatih perabaan anak tunagrahita, maka keterampilan dan kepekaan anak dalam mengenal dan membedakan permukaan benda yang kasar dan halus, tingkatkan kualitas perabaan serta bermacam-macam struktur permukaan benda yang meningkat.

c. Bimbingan pembelajaran sensorik pendengaran

   Latihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam membedakan bunyi dan nada serta kualitas urutan nada atau bunyi. Dalam pembelajaran ini, para guru menggunakan alat-alat musik seperti angklung, suling, harmonika dan juga alat-alat degung.

d. Bimbingan pembelajaran sensorik terhadap berat

Melalui bimbingan pembelajaran ini, maka keterampilan anak tunagrahita akan meningkat dalam membedakan temperatur berat benda padat, cair dan gas.

e. Bimbingan pembelajaran melalui sensirik terhadap panas

Dengan latihan ini, diharapkan kepekaan siswa bisa meningkat, terutama dalam hal membedakan temperatur atau suhu suatu benda dalam lingkungan tertentu.

f. Bimbingan pembelajaran sensorik terhadap penciuman

Pembelajaran sensorik penciuman ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan anak terhadap bau dan kualitas bau dari suatu benda.

g. Bimbingan pembelajaran terhadap rasa

Materi ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan anak dalam membedakan jenis rasa dan kualitas rasa dari suatu benda.

4.3.1.2.2 Metode Pembelajaran Anak Tunagrahita Ringan

Metode merupakan cara atau alur yang digunakan oleh tenaga pendidik kepada para peserta didiknya. Metode yang dirancang bertujuan untuk memberikan kemudahan cara belajar pada anak tunagrahita.

Sebelum memberikan pendidikan atau pengajaran kepada anak, maka guru perlu mengetahui kemampuan anak tunagrahita. Ada dua kemampuan yang dasar yang diperlukan oleh anak tunagrahita yang pertama yaitu kemampuan keterampilan tangan yaitu kemampuan menggerakan pergelangan tangan secara

fleksibel, jari-jari menulis harus dapat menggunakan pensil dengan benar, gerakan mencoret harus membuat suatu bentuk dalam bidang. Kedua yaitu kemampuan intelektual yang menyangkut meliputi berpikir logis, ketepatan artikulasi dalam berbicara, pembendaharaan kata dan pelafalan, dan sebagainya.

Adapun beberapa metode yang digunakan untuk anak tunagrahita ringan adalah sebagai berikut :

a. Verbal atau linguistik

   Metode ini digunakan untuk melatih kemampuan anak untuk berbicara dengan artikulasi dan pelafalan yang benar.

b. Logika atau matematika

   Metode ini bertujuan agar anak mampu berpikir dan belajar dalam hal perhitungan dan agar mereka mudah menggunakan angka, mengenal pola abstrak dan melakukan pengukuran yang tepat.

c. Tubuh atau kinestesik (gerakan otot/tulang)

   Misalnya dengan kegiatan olahraga ataupun saat anak melakukan kegiatan bermain bersama teman-temannya.

d. Musik atau irama

   Diberikan saat kegiatan intrakulikuler yang diberikan setiap hari sabtu seperti bermain angklung atau bermain degung.

e. Antarpribadi

   Metode ini berfungsi untuk melatihan sosialisasi anak dan juga adaptasi terhadap lingkungannnya dan juga kelompoknya. Dilakukan

melalui kegiatan intrakulikuler seperti kegiatan pramuka, yang menuntut anak untuk melakukan kerja sama dengan anak yang lainnya.

f. Dalam diri

Metode ini digunakan dengan tujuan untuk melatih konsentrasi anak sebagai cerminan diri anak. Selain itu, dengan metode ini bertujuan untuk mengenal diri anak terkait dengan kekurangan dan juga kelebihan anak. Dalam diri ini diberikan baik dalam kegiatan belajar yaitu dalam pelajaran Pengembangan Diri. Dimana didalamnya, mengkaji sejauhmana anak mengenal tentang dirinya sendiri. Selain pengembangan diri, diberikan juga kegiatan kemandirian yang dilakukan setiap tahun. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemandirian anak saat berada jauh dari orang tua.

g. Alami

Pada metode ini, anak dibiarkan untuk mengenal lingkungannya baik disekolah ataupun dirumah.

4.3.2 Pengembangan Diri Anak Tunagrahita Ringan

Dalam konsep diri yang terpenting adalah diri sendiri sebagai objek dari konsep diri itu sendiri. Meskipun orang tua, keluarga dan guru mengarahkan pada konsep diri yang positif atau negatif, yang menentukan adalah diri kita sendiri.

Konsep diri merupakan pandangan yang berasal dari diri sendiri dan juga dari orang lain. Aspek-aspek konsep diri terdiri dari jenis kelamin,agama, kesukuan, pendidikan, pengalaman dan sebagainnya. Pembentukan konsep diri pada diri individu tergantung dari bagaimana dia memaknai suatu simbol tertentu.

Jika individu memaknai suatu simbol tertentu secara negatif maka dia akan berpikir secara negatif dan begitu juga sebaliknya. Jika memaknai suatu simbol secara positif maka akan berpikir positif juga.

Pengembangan diri seorang anak tunagrahita terdiri dari pikiran *(mind)* dan juga diri *(self).* Pikiran disini mengacu sejauhmana anak tunagrahita ringan mampu memaknai suatu simbol yang terjadi saat melakukan interaksi. Pikiran adalah mekanisme penunjukan-diri *(self indication)*[17]. Sedangkan diri (*self)* mengacu pada proses setelah anak tunagrahita memaknai simbol tersebut, dan apakah pemaknaan tersebut menjadi anak tunagrahita terbuka terhadap lingkungan, *extrovert,* dan juga memiliki konsep diri yang positif ataukah menjadikan dia tertutup, minder, memiliki konsep diri yang negatif dan juga *introvert.*

Manusia melakukan interaksi dengan cara yang berbeda, begitu juga anak tunagrahita. Dan interaksi yang terjadi dilingkungan anak tunagrahita terbentuk secara alamiah dan juga sederhana.

Saat terjun dilapangan, pada awalnya peneliti kesulitan untuk melakukan interaksi apalagi untuk memahami makna diantara mereka. Akan tetapi, dengan sering bertemu, sering menyapa akhirnya peneliti bisa melakukan interaksi. Interaksi yang dilakukan anak tunagrahita meskipun sangat sederhana akan tetapi sangat menarik dan juga unik.

Dalam interaksi yang dilakukan anak tunagahita, anak tunagrahita juga melakukan proses pemaknaan mengenai suatu hal. Proses pemaknaan tersebut

terjadi dalam pikiran. Pikiran merupakan proses penunjukan makna kepada diri sendiri dan juga kepada orang lain.

Saat melakukan interaksi dengan orang tua atau guru, anak yang selalu dipuji “sayang”, “cantik/tampan” maka mereka akan memaknai bahwa mereka itu disayang dan dirinya adalah seorang yang cantik dan juga tampan. Sehingga mereka akan merasa percaya diri. Sedangkan sebaliknya, anak yang selalu dimarahi, dicela atau dihina maka dia akan menjadi yang tertutup dan juga merasa minder.

Anto cukup terbuka dan tidak merasa sungkan untuk bercerita kepada orang lain. Baik dirumah ataupun disekolah, Anto selalu dipuji oleh orang tuanya, karena dia memiliki suara yang bagus dan hapal beberapa lagu yang sedang *hits* saat ini. Oleh karenanya, Anto memiliki cita-cita sebagai artis.

“*teh, Anto kalau udah gede mau jadi artis kayak ST 12*” [18]

(Jika Anto sudah dewasa maka dia ingin menjadi seorang artis seperti ST12)

Akan tetapi, berbeda dengan Aldi. Untuk bisa melakukan pendekatan dan juga interaksi perlu melakukan pendekatan yang lebih, yaitu dengan sering ketemu, sering berkomunikasi dan juga berinteraksi. Seperti halnya Anto, Aldi juga memiliki cita-cita dan juga keinginan.

Aldi mah pengen jadi pemain sepak bola (sambil memperagakan menendang bola).[19]

(Aldi ingin menjadi pemain sepak bola (Sambil memperagakan menendang bola)

Pada dasarnya, mareka juga memiliki cita-cita dan keinginan sama seperti anak normal lainnya. Pada anak tunagrahita ringan, secara fisik mereka hampir sama dengan anak normal. Perbedaannya hanya terletak pada perkembangan dan juga tingkat kecerdasan.

Selain Anto masih ada lagi anak tunagrahita ringan yang terbuka. Terbuka dalam hal ini adalah mudah kenal dan juga berinteraksi dengan orang lain yaitu Angga. Anak tunagrahita yang terbuka terlihat dari sikap dia yang mudah kenal dengan orang yang baru dia kenal, berinteraksi, semangat terhadap hal-hal yang baru, dan juga bisa menerima hal-hal yang baru.

Angga kalau nanti udah gede, mau jadi pemain bulutangkis. Da bapak Angga suka ngajarin tiap sore. [20]

(Angga jika nanti sudah besar, mau menjadi pemain bulutangkis. Ayah Angga selalu mengajarinya setiap sore)

Angga seorang anak dengan tunagrahita ringan yang mudah kenal dengan orang-orang yang baru ataupun orang yang sudah lama dia kenal. Setiap harinya, jam 07.00 Angga sudah ada disekolah. Setiap ada orang yang datang ke sekolah Angga selalu menyapanya. Apabila guru yang datang maka Angga akan

menghampirinya dan mencium tangan dengan mengucapkan “assalamualaikum ibu/bapak” diikuti dengan nama ibu/bapak guru tersebut.

Angga juga sangat baik terhadap orang-orang yang ada dilingkungannya, apalagi jika orang tersebut lawan jenis, dia sudah memahami mana yang menurut dia cantik dan tidak cantik. Berbeda dengan anak-anak lainnya, Angga sudah memiliki rasa ketertarikan terhadap lawan jenis dan dia sudah mengenal istilah “suka”.

Keterbukaan Anto dan Angga dikarenakan orang tua mereka yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan juga dorongan dari guru yang selalu mengajarkan untuk berbuat ramah kepada orang lain. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ibu Endang

> *Kalau Ibu suka ngajarin supaya ramah, baik dan sopan ke orang lain. Tapi, tetep kudu hati-hati.*[21]
>
> (Ibu sering mengajarkan supaya bersikap ramah, baik dan sopan kepada orang lain. Akan tetapi, tetep harus hati-hati).

Akan tetapi, akan berbeda dengan seorang anak yang kurang mendapatkan perhatian dirumah ataupun lingkungan yang kurang menerimanya, menjadikan dia tertutup. Hal ini terjadi pada seorang anak yang bernama Aldi, jika bertemu dengan orang baru dia akan merasa asing dan takut. Saat jam istirahat dia lebih senang diam dikelas ketimbang bermain dengan teman-temannya.

Menurut seorang guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB)-C Plus Asih Manunggal Bandung mengatakan bahwa

Kalau mau ngedeketin Aldi mah harus sering ketemu neng, sering nanya. Jangan cuman sekali kudu sering interaksi sama dia mah, eta juga tergantung moodnya juga neng. Kalau dirumahnya udah ngadat ya kasakola oge ngadat, suka ngamuk.[22]

(Jika ingin mendekati Aldi harus sering ketemu, sering bertanya. Jangan cuman sekali harus sering interaksi dengan dia. Akan tetapi, itu juga tergantung dengan *moodnya.* Jika dirumahnya saja sudah marah maka ke sekolah juga ikut marah-marah)

PROPOSISI 5

Anak tunagrahita ada yang terbuka (extrovert) dan juga yang tertutup (introvert).

Akan tetapi, saat dihadapkan pada suatu permasalahan, Aldi lebih berusaha untuk menyelesaikan permasalahan dibandingkan Anto yang mudah menyerah dan tidak peduli terhadap permasalahan. Anto juga kurang teliti dalam hal-hal yang kecil khususnya berkaitan dengan kepemilikannya. Sedangkan sebaliknya, Aldi lebih teliti terhadap barang-barang yang menjadi miliknya. Aldi juga cukup telaten dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Anto sangat senang mencari perhatian orang lain. Bentuk mencari perhatian orang yaitu dengan dia bersikap hyperaktif dan dia akan sangat senang untuk dipuji oleh orang lain ketika dia berhasil menyelesaikan pekerjannya. Akan tetapi,

berbeda dengan Angga. Saat ada orang baru, Angga akan menarik perhatian orang tersebut dengan cara mendekatinya dan menceritakan tentang dirinya kepada orang tersebut.

Anak-anak tunagrahita ringan juga mampu berprestasi. Anto dan Aldi pernah ikut lomba menggambar, menari dan sebagainya. Dengan dukungan dari orang tua dan juga guru mereka mampu tampil didepan orang-orang lain. Saat mereka memproses makna dari sebuah simbol maka akan memberikan rasa percaya diri ataupun rasa minder untuk menunjukan siapa mereka. Jika anak yang mampu memaknai simbol yang diberikan secara positof maka dia akan merasa percaya diri untuk menunjukan diri atau tampil dihadapan orang. Dan begitu juga sebaliknya, anak yang memproses makna secara negatif akan menjadikan dia tidak merasa percaya diri atau minder saat tampil dan tidak berani menunjukan dirinya didepan orang-orang.

Pujian yang diberikan orang tua ataupun orang lain merupakan salah satu bentuk interaksi simbolik. Kemampuan untuk menemukan makna ini dan bagaimana cara seorang anak tunagrahita menunjukannya kepada orang lain adalah sebuah kemampuan yang memberikan keunikan dalam tingkah laku anak tunagrahita.

Anto yang melakukan proses pemaknaan simbol yang diberikan orang tua secara positif, menjadikan dia memiliki rasa percaya diri dan juga motivasi. Orang tua Anto selalu memberikan motivasi dengan cara memberikan pujian dan bahkan juga terkadang memberikan Anto hadiah. Orang tua Anto, yang menerima keadaan Anto menjadikan dia tidak merasa malu ketika berinteraksi dengan

masyarakat. Hal ini terlihat dengan orang tua Anto yang sering mengajaknya untuk melakukan pengajian rutin setiap kamis malam.

Bapaknya, sok ngajak Anto ke pengaosan tiap malem jumat di mesjid.[23]

(Ayahnya Anto sering mengajak Anto ke pengajian setiap malam jumat di mesjid).

Anto oge ngaos Iqro di pa Haji, tapi henteu tiap malem. Eta mah ngaosna kumaha daekna Anto. Da ibu mah kumaha Anto we, lamun disuruh teh sok ngadat.[24]

(Anto juga mengaji Iqra di Pak Haji, tapi tidak setiap malam. Mengajinya tergantung maunya Anto. Kalau Ibu terserah Anto saja, soalnya kalau disuruh suka marah).

Hal ini, terlihat bahwa Anto merupakan seorang anak yang terbuka dan bisa mengorganisasikan dirinya. Anto bisa melakukan kegiatan dimasyarakat layaknya yang lainnya. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh dari pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan juga keluarga.

Pada saat bermain, baik dilingkungan sekolah ataupun dirumah Anto bisa bermain dengan baik dengan teman-temannya. Saat melakukan suatu permainan

Anto paham apa yang sedang dia mainkan. Dan dia juga paham mengenai perannya saat bermain.

Saat berada dilingkungan sekolah, anak-anak juga diikutsertakan dalam beberapa perlombaan. Perlombaan tersebut bertujuan untuk melatih pengembangan diri anak saat berada dilingkungan masyarakat.

> *Kan neng ayeuna teh barudak teh lagi ikut perlombaan, Bapak sok memperhatikeun aya anak nu gampang kenal ka batur, aktif sareung rame. Eta teh sok semanget ka bapak na teh. Tapi aya oge anak nu diem kudu direncangan ku guru atanapi orang tuana. Upami teu aya teh sok mugen*.[25]
>
> (Saat ini, anak-anak sedang mengikuti perlombaan. Bapak sering memperhatikan ada anak yang gampang kenal dengan orang lain, aktif dan juga rame. Itu yang membuat Bapak semangat. Akan tetapi, ada juga anak yang diem dan harus ditemani oleh guru atau orang tuanya. Jika tidak ditemani mereka sering tidak mau jalan).

Dalam interaksi simbolik, kemampuan seseorang dalam memahami dan memaknai pengambilan peran ketika berinteraksi dengan orang lain, akan mendorongnya untuk mampu mengembangkan dirinya dilingkungan masyarakat. Karena interaksi simbolik memandang bahwa masyarakat faktor penting dalam pertukaran simbol-simbol yang bermakna. Melalui masyarakat simbol-simbol yang terjadi pada saat interaksi akan diberi makna atau arti sesuai dengan

kesepakatan masyarakat. Simbol yang sudah dipahami oleh seseorang akan sangat mempengaruhi konsep diri dari anak tunagrahita.

Pengembangan diri seorang anak tunagrahita terlihat dari bagaimana dia bisa berperan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan bahkan masyarakat. Jika anak tunagrahita mampu melakukan interaksi dengan masyarakat, dia mampu mengorganisasikan dirinya, maka dia bisa menembangkan dirinya dengan mudah. Akan tetapi sebaliknya, jika dia tertutup dan kurang melakukan interaksi dengan orang lain maka dia kan sulit untuk melakukan pengembangan diri.

4.3.3 Realitas Sosial Terhadap Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita juga tidak terlepas dari lingkungan masyarakat. Melalui masyarakat mereka melakukan interaksi yang lebih luas. Akan tetapi, terkadang sikap masyarakat masih sangat tertutup terhadap anak tunagrahita. Pada dasarnya, masyarakat tidak paham mengenai apa itu tunagrahita. Kurang pahamnya masyarakat terhadap istilah tunagrahita karena masyarakat tidak mengerti mengenai apa itu tunagrahita. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui mengenai realitas sosial memilih informan yaitu masyarakat dan psikolog.

Masyarakat merupakan sebuah kelompok individu yang sering melakukan tindakan sosial dan juga proses sosial. Masyarakat merupakan sebuah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu. Karena masyarakat, muncullah simbol-simbol yang bermakna yang lahir berdasarkan kesepakatan bersama.

Kehidupan anak tunagrahita juga tidak lepas dari masyarakat. Baik disadari atau tidak disadari, dikehendaki atau tidak maka anak tunagrahita selalu melakukan interaksi dengan masyarakat. Akan tetapi, pengaruh masyarakat ini sangat besar bagi kehidupan anak tunagrahita. Konsep diri anak tunagrahita bukan merupakan sesuatu yang terisolasi dan juga tersembunyi. Akan tetapi, tergantung pada reaksi dan respon dari orang lain.

Masyarakat pada dasarnya masih kurang paham mengenai apa itu tunagrahita. Pada saat melakukan penelitian, peneliti bertanya mengenai apakah masyarakat tahu akan istilah tunagrahita. Ternyata kebanyakan masyarakat tidak tahu tentang apa itu tunagrahita.

Masyarakat memang kurang paham apa itu tunagrahita, masyarakat lebih kenal dengan istilah "idiot". Hal ini seperti yang dikemukan oleh Bapak Kosasih mengatakan

> *Bapak mah teu apal naon eta tunagrahita. Nu bapa apal mah lamun nu siga gitu teh namanya idiot* .[26]
>
> (Bapak tidak tahu apa itu tunagrahita,bapak cuman tahu itu namanya "idiot")

Memang tidak salah masyarakat mengatakan bahwa anak tunagrahita atau cacat mental disebut "idiot", "dungu" dan lain sebagainnya. Hal ini, karena tidak pahamnya akan apa itu tunagrahita. Masyarakat juga beranggapan bahwa tunagrahita adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh mistis.

Anak yang kayak gitu mah neng, disebabkeun ku mistis. Misalna teh kolotna hoyong kaya jadi weh muja. Tapi, bapak oge punya pengalaman anakna babaturan bapak oge kitu. Tapi eta mah hanes ku muja tapi keur orokna dijabak ku mahluk halus. [27]

(Anak seperti itu, disebabkan oleh mistis. Misalnya karena orang tuanya ingin cepat kaya sehingga melakukan perbuatan "syirik". Akan tetapi, Bapak juga mempunyai pengalaman anaknya teman Bapak juga mengalami cacat mental. Akan tetapi, itu bukan disebabkan oleh perbuatan "syirik" tapi di sentuh oleh makhluk halus).

Akan tetapi, tidak semua masyarakat tidak paham mengenai tunagrahita. Ada juga masyarakat yang paham dan juga mengerti tentang tunagrahita. Peneliti juga mewawancarai seorang psikolog anak yang bernama Nur fadliyah Madjid, S.Psi atau sering dipanggil dengan nama Mbak Lia. Menurut pandangan psikolog bahwa istilah tunagrahita itu sering disebut dengan retendensi mental.

Tunagrahita adalah anak yang fungsi intelektualnya secara signifikan berada dibawah rata-rata anak seusianya. Selain itu, anak tunagrahita memiliki kekurangan fungsi dua area yaitu mengurus diri sendiri dan sosial. Akan tetapi, anak tuangrahita memiliki kelebihan, sehingga kelebihan tersebut bisa dioptimalkan. Dalam dunia psikologi seseorang yang mengalami tunagrahita disebut dengan retendensi mental.[28]

Penyebab dari tunagrahita itu adalah faktor kromosom, terjadi gangguan pada saat kehamilan, terjadi pada saat masa perkembangan anak (anak pernah terjatuh, namun tidak dicek, pernah deman tinggi sampai step). Bukan gejala namun lebih tepat jika disebut dengan "symptom". Tidak terdapat tanda khusus yang dapat mencirikan seorang anak tunagrahita, namun dapat kita lihat dari kemampuan diarea akademik. Misalnya, pada usia anak tersebut harusnyaia sudah bisa dapat membaca, namun ternyata

> *dia belum dapat membaca, atau untuk mengurus dirinya sendiri, seharusnya ia dapat mengancingkan baju sendiri, namun ia belum mampu untuk melakukannya.* [29]

Selain masyarakat tidak tahu apa itu tunagrahita, masyarakat sering menyamaratakan antara penyandang cacat, autis, hiperaktif dan lain sebagainya. Hal ini terlihat dari perlakuan terhadap anak tunagrahita. Anak tunagrahita dianggap sama dengan penyandang cacat, oleh karena itu mereka tidak diberikan kesempatan untuk bekerja atau berkembang. Tunagrahita dianggap orang gila, atau sakit jiwa sehingga mereka dikurung, dipasung bahkan dikucilkan.

Istilah tunagrahita juga disama artikan dengan autis dan juga hiperkatif, hal ini karena mereka sama-sama aneh dan juga berbeda dari anak normal lainnya. Sehingga, mereka tidak diberi kesempatan untuk melakukan komunikasi.

PROPOSISI 6

Sebagian masyarakat masih kurang paham mengenai tunagrahita, penyandang cacat, autis, hiperaktif dan lain sebagainya.

Kesalahan dalam mengartikan penyandang cacat mental ataupun tunagrahita terletak pada pemahaman dan pengetahuan dari individu. Pemahaman dari masyarakat akan membantu anak untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Jika masyarakat masih beranggapan bahwa tunagrahita itu dianggap asing, maka tertutuplah kesempatan anak tunagrahita untuk berinteraksi. Akan tetapi, sebaliknya jika penerimaan dari masyarakat terbuka dan masyarakat juga memberikan dukungan maka akan mempermudah mereka untuk melakukan interaksi dengan lingkungan.

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat pun mulai terbuka kepada anak tunagrahita. Masyarakat menyadari bahwa anak tunagrahita juga merupakan manusia, makhluk Tuhan yang perlu disayangi dan juga dihargai seperti halnya yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kosasih,bahwa beliau selalu merasa sedih jika bertemu dengan anak-anak tunagrahita.

> *Sok karunya ninggali nu jiga kitu teh, sok prihatin.. tapi da kumaha eta oge makhluk Alloh nu kudu dipikannyaah. Eta teh cobaan jang kolotna meren nya neng...* [30]
>
> (Sering merasa kasihan jika melihat yang seperti itu (anak tunagrahita), sering merasa prihatin... tapi, ya mau bagaimana lagi, mereka (anak tunagrahita) adalah makhluk Allah yang harus disayangi. Mungkin itu adalah cobaan untuk orang tua mereka (anak tunagrahita))

Kesan yang diberikan oleh masyarakat terhadap anak tunagrahita dan cara masyarakat memberikan kesan akan sangat tergantung dari bagaimana anak melakukan komunikasi dan berinteraksi. Dalam hal ini yang mendukung berhasil atau tidaknya komunikasi dan interaksi dari anak tunagrahita adalah orang tua dan keluarga. Masyarakat akan memberikan kesan yang baik apabila keluarga menerima keadaan anak. Akan tetapi, sebaliknya orang tua yang tidak menerima dan tertutup akan menjadi anak mendapatkan kesan yang buruk terhadap anak dimata masyarakat.

Lingkungan akan membantu anak untuk berkembang, termasuk membentuk konsep diri. Pandangan, penerimaan dan juga dukungan dari masyarakat akan sangat berpengaruh pada anak tunagrahita. Saat melakukan interaksi dengan lingkungan, maka anak tunagrahita akan meniru perilaku orang. Baik perilaku yang positif ataupun negatif. Jika orang tua tidak mengontrol perilaku anak yang negatif, maka perilaku tersebut akan terus ditiru hingga anak menjadi dewasa.

Dalam lingkungan masyarakat atau kehidupan sosial, akan memunculkan suatu perilaku yang terus diulang-ulang atau pengulangan perilaku. Lama-kelamaan akan perilaku tersebut menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan yang melekat pada sesorang akan menjadi ciri khas dari anak tunagrahita yang berperilaku. Ciri khas ini mengacu pada *labeling* dari lingkungan kepada anak tunagrahita.

Seorang anak yang menerima dukungan dari masyarakat, mereka akan merasa bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan, dihargai dan juga bernilai dimata masyarakat. Anak akan merasakan dirinya sebagai bagian dari relasi sosial atau bagian dari masyarakat.

Bagi anak yang mengalami keterbelakangan mental, dukungan sosial dari lingkungan masyarakat sangat penting. Hal ini mengingat bahwa penolakan yang diberikan masyarakat begitu tinggi terhadap seseorang yang mengalami keterbelakangan mental. Dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar akan membantu pembentukan konsep diri dari anak.

Dukungan sosial atau pandangan dari masyarakat akan berpengaruh pada perkembangan konsep diri anak tunagrahita ringan. Menurut Mba Lia mengungkapkan begitu besarnya pengaruh dari masyarakat sekitar.

> *Lingkungan sangat berpengaruh. Karena lingkungan akan membantu si anak untuk berkembang. Karena anak tunagrahita sering melakukan pengulangan, jika tidak dikontrol secara khusus bukan tidak mungkin mereka akan melakukan hal-hal negatif. Selain itu, labelling dari lingkungan sekitar akan membantu mengembangkan potensi anak. Dengan memberikan dorongan terus, dan dengan telaten mengajarkan berkali-kali, maka si anak akan merasa nyaman dan mampu mengoptimalkan kelebihan mereka.* [31]

PROPOSISI 7

Dukungan dari lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak tunagrahita ringan.

4.3.4 Konsep Diri Anak Tunagrahita Ringan

Konsep diri tidak hanya dimiliki oleh anak normal pada umumnya, tetapi juga oleh anak tunagrahita ringan. Secara fisik anak tunagrahita seperti anak normal, bahkan kemampuan mereka juga tidak jauh berbeda. Seperti yang dikemukan oleh Mba Lia,

> *Konsep diri seorang anak tunagrahita itu pasti ada meskipun tidak seperti anak normal lainnya. Apalagi anak tunagrahita ringan, yang masih seperti anak normal, akan tetapi konsep diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan.*[32]

> *Jika berbicara mengenai konsep diri, maka terdapat banyak hal yang menentukan terbentuknya konsep diri. Konsep diri itu bukan bawaan dari lahir akan tetapi dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika dilingkungannya mendukung, maka akan terbentuk konsep diri yang baik namun jika*

lingkungannya tidak mendukung maka tidak akan terbentuk sebuah konsep diri pada anak. Hal ini berkaitan erat dengan pola asuh serta labeling dari lingkungan sekitar. [33]

Terbentuknya konsep diri pada anak tunagrahita ringan, sangat terpengaruh dari pola asuh pada si anak. Jadi dari banyaknya kasus yang terjadi,secara psikologis lebih banyak di pengaruhi oleh pola asuh. Karena orang tua adalah model, sehingga anak biasanya mengikuti (imitasi). Pada anak, mereka cenderung berpikir kongkrit,sehingga apa mereka lihat tidak disaring namun diserap. [34]

Konsep diri juga pada dasarnya bersifat dinamis, artinya akan berubah seiring perkembangan anak. Konsep diri anak tunagrahita juga pada dasarnya juga dalam proses pembentukan konsep diri.[35]

PROPOSISI 8

Konsep diri anak tunagrahita terbentuk dari pola asuh orang tua dan lingkungan.

Setiap anak memiliki konsep diri yang berbeda-beda, begitu juga dengan anak tunagrahita ringan. Konsep diri anak tunagrahita akan terlihat saat dia melakukan interaksi dengan orang lain.

Konsep diri anak tunagrahita ringan beda-beda atuh neng, sok liat Anto sama Aldi , beda kan? Kalau Anto mah mudah bergaul, gampang kenal tapi kalau aldi mah agak susah, kudu dimimitian.[36]

(Konsep diri anak tunagrahita ringan beda-beda. Lihat saja Anto dan Aldi, beda kan? Jika Anto mudah bergaul, gampang kenal tapi kalau Aldi sedikit susah, harus dimulai terlebih dahulu)

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa konsep diri seorang anak tunagrahita itu sangat dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua dan juga lingkungan, baik lingkungan sekolah yang melibatkan guru-guru dan juga lingkungan sosial yang berupa pandangan dari masyarakat.

Dalam proses pembentukan konsep diri yang melalui pola asuh tersebut akan melibatkan suatu interaksi. Interaksi yang dimana didalamnya terdapat simbol-simbol yang mengandung makna. Oleh karena itu, dalam proses pertukaran simbol-simbol hendaknya orang tua ataupun lingkungan, hendaknya bisa memberikan makna yang positif. Karena seperti yang kita ketahui bersama bahwa anak tunagrahita ringan itu merupakan anak atau seseorang yang memiliki keterbelakangan mental, tingkat kecerdasan mereka yang berada dibawah rata-rata, kesulitan berkomunikasi dan juga berinteraksi akan sangat sulit untuk memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Mereka akan cenderung meniru apa yang mereka lihat tanpa berpikir apa makna dari yang mereka lihat.

Konsep diri pada anak tunagrahita juga terdiri dari konsep diri positif dan juga negatif. Konsep diri yang positif atau yang negatif sangat ditentukan oleh bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dan juga pengaruh dari

lingkungan. Akan tetapi, juga bagaimana anak tersebut memaknai nilai-nilai yang diberikan melalui interaksi yang dilakukan antara dia dengan orang lain.

Endnote

[1] Wawancara dengan Ibu Eti, Tanggal 19 Maret 2011

[2] Wawancara dengan Ibu Aci, Tanggal 19 Maret 2011

[3] Wawancara dengan Angga, Tanggal 20 Mei 2011

[4] Wawancara dengan Ibu Indri, Tanggal 21 Maret 2011

[5] *ibid*

[6] Wawancara dengan Ibu Eti, *Op cit*

[7] *ibid*

[8] *ibid*

[9] Wawancara dengan Bapak Fadli, 08 Juni 2011

[10] ibid

[11] Wawancara dengan Ibu Endang, Tanggal 03 Juni 2011

[12] *ibid*

[13] *ibid*

[14] ibid

[15] Wawancara dengan Ibu Tatin Mulianti, S.Pd, tanggal 03 Juni 2011

[16] Kegiatan Belajar Mengajar "Pengembangan Diri", Tanggal 17 Maret 2011

[17] Mulyana, D, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT.Remaja Rosda Karya.

[18] Pendekatan dengan Anto, Tanggal 21 Mei 2011

[19] Pendekatan dengan Aldi, Tanggal 21 Mei 2011

[20] Pendekatan dengan Angga, *Op cit*

[21] Wawancara dengan Ibu Endang, *Op cit*

[22] Wawancara dengan Ibu Nurma, 21 Mei 2011

[23] Wawancara dengan Ibu Eti, Tanggal 16 Juni 2011

[24] *ibid*

[25] Wawancara dengan Bapak Fadli, Tanggal 20 Juni 2011

[26] Wawancara dengan Bapak Kosasih, Tanggal 06 Juni 2011

[27] *ibid*

[28] Wawancara dengan Mba Lia, Tanggal 28 Mei 2011

[29] *ibid*

[30] Wawancara dengan Bapak Kosasih, *Op cit*

[31] Wawancara dengan Mba Lia, *Op cit*

[32] Wawancara dengan Mba Lia, Tanggal 26 April 2011

[33] Wawancara dengan Mba Lia, *Op cit*

[34] *ibid*

[35] *ibid*

[36] Wawancara dengan Ibu Endang, Tanggal 20 Juni 2011